

Pendampingan Penerapan Akuntansi Biaya Metode Harga Pokok Proses pada UMKM Manufaktur CV Bubut Jaya

Devi Rachmawati¹, Salsabila², Ganesha Citra Anggraini³, Siti Satwah⁴, Siti Khafkha Aulie Damanik⁵, M Rafii Robihsyah H⁶, Saepul Anwar⁷.

¹²³⁴⁵⁶Program Studi Manajemen, Universitas Djuanda, Indonesia

⁷Program Studi Akuntansi, Universitas Djuanda, Indonesia

Email: saeful.anwar@unida.ac.id

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor manufaktur masih banyak menghadapi kendala dalam pencatatan dan perhitungan biaya produksi secara akuntansi, sehingga penentuan harga jual sering kali didasarkan pada perkiraan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada CV Bubut Jaya, sebuah usaha manufaktur skala kecil yang bergerak di bidang jasa pembubutan logam, yang belum menerapkan sistem perhitungan biaya produksi secara sistematis. Tujuan utama kegiatan ini adalah mendampingi mitra dalam menerapkan metode harga pokok proses secara sederhana agar mampu menghasilkan informasi biaya produksi yang lebih akurat. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi studi kasus melalui observasi langsung, wawancara, serta pendampingan dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan unsur biaya produksi yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ke dalam dua tahapan proses produksi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa setelah dilakukan pendampingan, CV Bubut Jaya mampu menyusun perhitungan harga pokok produksi yang lebih terstruktur dan memperoleh nilai biaya per unit yang lebih rasional. Penerapan metode harga pokok proses ini memberikan kontribusi nyata bagi mitra dalam memahami struktur biaya produksi dan menjadi dasar yang lebih tepat dalam penentuan harga jual.

Kata Kunci: biaya produksi; harga pokok proses; pendampingan; UMKM; manufaktur

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the manufacturing sector still face significant challenges in recording and calculating production costs in accordance with accounting principles, causing selling prices to be determined based on estimates rather than accurate calculations. This community service activity was conducted at CV Bubut Jaya, a small-scale manufacturing enterprise engaged in metal turning services, which had not yet implemented a systematic production cost calculation system. The main objective of this activity was to assist the partner in applying a simple process costing method to obtain more accurate production cost information. The implementation method employed a case study approach through direct observation, interviews, and mentoring activities focused on identifying and classifying production cost components, including direct material costs, direct labor costs, and manufacturing overhead, into two stages of the production process. The results indicate that after the mentoring process, CV Bubut Jaya was able to prepare a more structured calculation of the cost of production and obtain a more rational unit cost. The application of the process costing method provides a tangible contribution by improving the partner's understanding of production cost structures and serving as a more reliable basis for determining selling prices.

Keywords: Manufacturing; Mentoring; Msmes; Process Costing; Production Cost

Article History

Received: 30-09-2025

Revised: 10-11-2025

Accepted: 30-11-2025

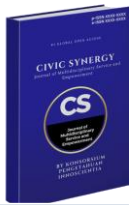
Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor manufaktur memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi lokal, khususnya dalam penyediaan komponen mesin dan produk berbasis logam. Salah satu UMKM tersebut adalah CV Bubut Jaya, sebuah usaha manufaktur skala kecil yang bergerak di bidang jasa pembubutan dan pembuatan komponen mesin berbahan logam. Dalam kegiatan operasionalnya, CV Bubut Jaya memproduksi komponen mesin dengan tahapan proses kerja yang relatif sama dan dilakukan secara berulang, meskipun jumlah unit produksi dalam satu periode masih terbatas. Karakteristik produksi yang berulang dengan tahapan proses yang relatif sama ini menunjukkan bahwa pengelolaan biaya produksi menjadi aspek penting dalam mendukung keberlangsungan usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dan Nugroho (2019) yang menyatakan bahwa UMKM manufaktur dengan proses produksi berulang memerlukan sistem perhitungan biaya yang tepat untuk menjaga efisiensi dan daya saing usaha.

Dalam kegiatan manufaktur, pencatatan dan perhitungan biaya produksi yang akurat sangat diperlukan karena menjadi dasar dalam penentuan harga pokok produksi. Hansen dan Mowen (2018) menyatakan bahwa biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang harus dikumpulkan dan dialokasikan secara sistematis agar menghasilkan informasi biaya yang andal. Pendapat tersebut diperkuat oleh Hansen dan Mowen (2018) itu sendiri yang menyatakan bahwa ketepatan pengalokasian biaya produksi akan meningkatkan keandalan informasi akuntansi biaya sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pemilik usaha, diketahui bahwa CV Bubut Jaya belum menerapkan perhitungan biaya produksi secara terstruktur sesuai tahapan proses produksi. Selama ini, seluruh biaya produksi dicatat dan dihitung secara keseluruhan untuk satu proses produksi tanpa pemisahan biaya berdasarkan tahapan kerja yang dilalui produk. Kondisi tersebut menyebabkan pemilik usaha tidak memiliki informasi mengenai besarnya biaya yang terjadi pada setiap tahapan proses produksi. Akibatnya, harga pokok produksi yang dihasilkan belum mencerminkan biaya sebenarnya pada masing-masing proses. Penentuan harga jual produk pun masih didasarkan pada perkiraan dan pengalaman. Blocher et al. (2020) menyatakan bahwa pencatatan biaya produksi yang tidak dikelompokkan berdasarkan proses akan menyulitkan manajemen dalam pengendalian biaya dan evaluasi efisiensi produksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Lestari (2020) yang menyebutkan bahwa UMKM yang belum menerapkan pencatatan biaya berbasis proses cenderung mengalami kesulitan dalam menentukan harga jual yang kompetitif.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah belum adanya pemisahan dan pengalokasian biaya produksi berdasarkan tahapan proses produksi, padahal kegiatan produksi di CV Bubut Jaya terdiri dari lebih dari satu proses kerja yang saling berurutan. Selain itu, biaya overhead pabrik belum diperhitungkan dan dialokasikan secara sistematis ke dalam setiap proses produksi. Hansen dan Mowen (2018) menyatakan bahwa biaya



overhead pabrik merupakan bagian dari biaya produksi yang harus dialokasikan secara wajar agar harga pokok produksi mencerminkan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan.

Hal ini juga ditegaskan oleh Blocher et al. (2020) yang menyatakan bahwa pengabaian biaya overhead pabrik dapat menyebabkan distorsi dalam perhitungan harga pokok produksi.

Sebagai upaya untuk menjawab permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui pendampingan penerapan metode harga pokok proses secara sederhana pada CV Bubut Jaya. Metode harga pokok proses relevan diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan produk secara berulang melalui tahapan proses yang relatif sama. Horngren, Datar, dan Rajan (2021) menyatakan bahwa metode harga pokok proses digunakan untuk mengumpulkan dan mengalokasikan biaya produksi pada setiap tahapan proses sehingga informasi harga pokok produksi dapat disajikan secara lebih akurat.

Penelitian terbaru oleh Susanto dan Ramadhan (2021) juga menunjukkan bahwa penerapan metode harga pokok proses pada UMKM manufaktur mampu meningkatkan ketepatan perhitungan biaya produksi dan mendukung pengambilan keputusan usaha.

Melalui kegiatan pendampingan ini, biaya produksi yang sebelumnya dihitung secara keseluruhan dibagi dan dialokasikan ke dalam dua tahapan proses produksi, yaitu Proses Pembubutan (Proses I) dan Proses Pembentukan dan Penyelesaian Komponen menggunakan mesin milling (Proses II). Pendampingan dilakukan dengan membantu mitra mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mengalokasikan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik ke masing-masing proses produksi secara proporsional.

Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata bagi mitra, yaitu membantu CV Bubut Jaya memahami struktur biaya produksi pada setiap tahapan proses, memperbaiki sistem pencatatan biaya yang sebelumnya bersifat global, serta menghasilkan informasi harga pokok produksi per unit yang lebih akurat. Dengan adanya pemisahan biaya berdasarkan proses produksi, mitra memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai biaya yang terjadi pada setiap tahapan kerja dan dapat menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam penentuan harga jual dan pengambilan keputusan usaha. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Wulandari et al. (2022) yang menyatakan bahwa penerapan akuntansi biaya berbasis proses dapat meningkatkan kualitas informasi biaya pada UMKM manufaktur.

Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah mendampingi CV Bubut Jaya dalam menerapkan perhitungan biaya produksi dengan memisahkan biaya ke dalam dua proses produksi menggunakan metode harga pokok proses secara sederhana, sehingga mitra mampu menyusun harga pokok produksi yang lebih terukur dan mendukung keberlanjutan usaha di masa mendatang. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama CV Bubut Jaya bukan terletak pada proses produksinya, melainkan pada belum optimalnya sistem pencatatan dan pengalokasian biaya produksi sesuai prinsip akuntansi biaya. Oleh karena itu, penerapan metode harga pokok proses secara sederhana menjadi relevan untuk diterapkan sebagai solusi awal bagi UMKM manufaktur dengan karakteristik produksi semi-massal.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada CV Bubut Jaya, sebuah UMKM manufaktur yang bergerak di bidang jasa pembubutan dan pembuatan komponen mesin berbahan logam, berlokasi di Kabupaten Bogor. Mitra kegiatan merupakan usaha manufaktur skala kecil yang dalam operasionalnya memproduksi komponen mesin dengan tahapan proses kerja yang relatif sama dan dilakukan secara berulang, namun belum menerapkan perhitungan biaya produksi secara terstruktur berdasarkan tahapan proses produksi. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa CV Bubut Jaya memiliki kesesuaian dengan penerapan metode harga pokok proses secara sederhana, sebagaimana dikemukakan oleh Horngren, Datar, dan Rajan (2018) serta Hansen dan Mowen (2018) yang menyatakan bahwa metode harga pokok proses tepat diterapkan pada perusahaan dengan produksi berulang dan proses kerja yang relatif seragam. Hal ini sejalan dengan Pratama dan Hidayat (2020) yang menyatakan bahwa metode harga pokok proses sesuai diterapkan pada UMKM manufaktur dengan karakteristik produksi berulang.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan studi kasus melalui observasi lapangan dan pendampingan terarah. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami permasalahan secara mendalam berdasarkan kondisi nyata yang dihadapi mitra. Menurut Yin (2018), studi kasus tepat digunakan untuk mengkaji suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat secara jelas. Pendampingan difokuskan pada pemberian solusi praktis terkait pemisahan biaya produksi berdasarkan tahapan proses kerja, tanpa melakukan pendampingan secara berkelanjutan di lokasi usaha. Pendekatan ini juga sejalan dengan Rahmawati et al. (2021) yang menyatakan bahwa metode studi kasus efektif digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pendampingan UMKM.

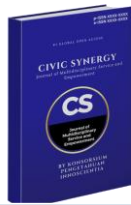
Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Observasi Awal dan Identifikasi Permasalahan

Tahap awal dilakukan melalui observasi langsung ke lokasi usaha dan wawancara dengan pemilik CV Bubut Jaya. Pada tahap ini, tim pengabdian mengidentifikasi alur proses produksi, jenis produk yang dihasilkan, serta sistem pencatatan biaya produksi yang selama ini diterapkan oleh mitra. Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran kondisi riil pengelolaan biaya produksi. Menurut Sugiyono (2019), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data primer secara langsung dari objek yang diteliti. Hasil observasi menunjukkan bahwa biaya produksi masih dicatat secara global dan digabung untuk seluruh proses produksi tanpa pemisahan berdasarkan tahapan kerja, sehingga informasi biaya per proses belum tersedia. Kondisi ini sejalan dengan Blocher et al. (2020) yang menyatakan bahwa pencatatan biaya yang tidak terstruktur berdasarkan proses dapat mengurangi keandalan informasi biaya bagi manajemen. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Sulastri dan Widodo (2020) yang menemukan bahwa sebagian besar UMKM manufaktur belum melakukan pencatatan biaya produksi secara terperinci berdasarkan proses kerja.

2. Tahap Pengumpulan Data

Setelah permasalahan utama teridentifikasi, tim pengabdian mengumpulkan data biaya produksi yang diperoleh dari catatan keuangan sederhana milik mitra, hasil wawancara, serta



estimasi biaya berdasarkan aktivitas produksi yang berlangsung. Data yang dikumpulkan meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh informasi biaya sebagai dasar dalam penyusunan perhitungan harga pokok produksi. Menurut Sugiyono (2019), pengumpulan data yang relevan dan sistematis sangat diperlukan agar hasil analisis dapat menggambarkan kondisi sebenarnya. Selain itu, Hansen dan Mowen (2018) menegaskan bahwa kelengkapan data biaya produksi merupakan prasyarat dalam menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang andal. Pendekatan pengumpulan data ini sesuai dengan penelitian Kurniawan dan Astuti (2022) yang menekankan pentingnya penggunaan data aktual UMKM dalam pendampingan perhitungan biaya produksi.

3. Tahap Pendampingan Pemisahan Biaya Berdasarkan Proses Produksi

Pada tahap ini, tim melakukan pendampingan kepada mitra dalam menyusun perhitungan biaya produksi menggunakan metode harga pokok proses secara sederhana. Biaya produksi yang sebelumnya dihitung secara keseluruhan dibagi ke dalam dua tahapan proses produksi, yaitu Proses Pembubutan (Proses I) dan Proses Pembentukan dan Penyelesaian Komponen menggunakan mesin milling (Proses II). Pendampingan dilakukan dengan membantu mitra mengalokasikan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ke masing-masing proses produksi secara proporsional berdasarkan penggunaan mesin dan waktu kerja. Pendampingan ini bertujuan agar mitra dapat memahami secara langsung penerapan metode harga pokok proses sesuai dengan karakteristik usahanya, sebagaimana dikemukakan oleh Blocher et al. (2020) bahwa alokasi biaya per proses membantu manajemen dalam memahami struktur biaya secara lebih rinci. Pendekatan pendampingan partisipatif ini sejalan dengan Putri et al. (2021) yang menyatakan bahwa pendampingan langsung meningkatkan pemahaman UMKM terhadap penerapan akuntansi biaya.

4. Tahap Penyusunan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Setelah biaya produksi dialokasikan ke dalam masing-masing proses, tim mendampingi mitra dalam menyusun perhitungan total biaya produksi dan menghitung harga pokok produksi per unit. Hasil perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan cara perhitungan biaya produksi sebelum pendampingan. Perbandingan ini dilakukan untuk memberikan gambaran perbedaan serta manfaat dari penerapan pemisahan biaya berdasarkan proses produksi dalam menghasilkan informasi biaya yang lebih terukur, sebagaimana disampaikan oleh Hansen dan Mowen (2018).

5. Tahap Evaluasi dan Diskusi Hasil Pendampingan

Tahap akhir dilakukan melalui diskusi bersama pemilik usaha untuk mengevaluasi hasil pendampingan. Evaluasi difokuskan pada tingkat pemahaman mitra terhadap struktur biaya produksi, kemampuan mitra dalam membedakan biaya pada setiap tahapan proses produksi, serta pemanfaatan informasi harga pokok produksi sebagai dasar penentuan harga jual. Dokumentasi kegiatan dilakukan dalam bentuk catatan dan foto aktivitas kunjungan ke CV Bubut Jaya sebagai bukti pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tahap evaluasi ini sesuai dengan rekomendasi Nugroho dan Setiawan (2022) yang

menyatakan bahwa evaluasi pasca-pendampingan penting untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

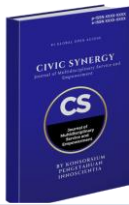
Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada CV Bubut Jaya menghasilkan beberapa temuan penting terkait pengelolaan biaya produksi. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan pemilik usaha, diketahui bahwa selama ini perhitungan biaya produksi masih dilakukan secara sederhana dengan menggabungkan seluruh biaya yang timbul dalam satu periode produksi tanpa pemisahan berdasarkan tahapan proses kerja. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik dicatat secara global sebagai total biaya produksi dalam satu periode. Selain itu, biaya overhead pabrik seperti biaya listrik mesin, biaya perawatan peralatan, dan penyusutan mesin belum dialokasikan secara sistematis ke dalam proses produksi tertentu. Kondisi tersebut menyebabkan informasi biaya produksi yang dihasilkan kurang mencerminkan penggunaan sumber daya pada setiap tahapan proses produksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Putra (2020) yang menyatakan bahwa pencatatan biaya produksi secara global pada UMKM manufaktur menyebabkan informasi biaya kurang akurat dan sulit digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pencatatan biaya produksi yang diterapkan oleh mitra belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip akuntansi biaya. Hansen dan Mowen (2018) menyatakan bahwa akuntansi biaya berperan penting dalam mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan mengalokasikan biaya secara sistematis agar manajemen memperoleh gambaran biaya yang akurat pada setiap aktivitas produksi. Tanpa adanya pemisahan biaya berdasarkan proses, harga pokok produksi yang dihasilkan berpotensi tidak mencerminkan biaya yang sebenarnya terjadi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Blocher et al. (2020) yang menyatakan bahwa sistem akuntansi biaya yang tidak terstruktur dapat menyebabkan distorsi dalam perhitungan harga pokok produksi dan menurunkan kualitas informasi biaya.

Melalui kegiatan pengabdian ini, tim memberikan pendampingan terarah kepada mitra dalam memisahkan biaya produksi berdasarkan tahapan proses kerja. Proses produksi pada CV Bubut Jaya dibagi ke dalam dua tahapan, yaitu Proses Pembubutan (Proses I) dan Proses Pembentukan serta Penyelesaian Komponen menggunakan mesin milling (Proses II). Biaya bahan baku langsung dialokasikan ke masing-masing proses sesuai dengan penggunaannya, biaya tenaga kerja langsung dialokasikan berdasarkan waktu kerja pada setiap tahapan proses, sedangkan biaya overhead pabrik yang sebelumnya tidak diperhitungkan secara rinci mulai diidentifikasi dan dialokasikan secara proporsional ke masing-masing proses produksi. Pendekatan ini membantu mitra memperoleh gambaran biaya yang lebih jelas pada setiap tahapan produksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Susanto dan Ramadhan (2021) yang menyatakan bahwa pemisahan biaya produksi berdasarkan proses mampu meningkatkan transparansi struktur biaya pada UMKM manufaktur.

Penerapan pemisahan biaya produksi berdasarkan proses tersebut sejalan dengan pendapat Horngren, Datar, dan Rajan (2021) yang menyatakan bahwa metode harga pokok proses tepat diterapkan pada perusahaan dengan karakteristik produksi yang dilakukan secara berulang dan melalui tahapan proses yang relatif sama. Dengan mengumpulkan dan



mengalokasikan biaya pada setiap proses produksi, perusahaan dapat memperoleh informasi harga pokok produksi yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Wulandari et al. (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan metode harga pokok proses pada UMKM meningkatkan akurasi perhitungan biaya produksi.

Pemisahan biaya produksi berdasarkan proses memberikan dampak positif terhadap pemahaman mitra dalam mengelola biaya produksi. Mitra menjadi lebih memahami komponen biaya yang membentuk harga pokok produksi dan tidak lagi memandang biaya produksi sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hal ini juga memberikan gambaran struktur biaya produksi yang lebih sistematis tanpa mengubah kebijakan harga jual yang telah diterapkan oleh mitra. Horngren, Datar, dan Rajan (2021) menyatakan bahwa pengelompokan biaya produksi ke dalam unsur biaya yang tepat merupakan dasar dalam perhitungan harga pokok produksi yang rasional dan berguna bagi manajemen dalam pengambilan keputusan. Pendapat ini diperkuat oleh Kurniawan dan Astuti (2022) yang menyatakan bahwa pemahaman struktur biaya membantu UMKM dalam pengendalian biaya dan perencanaan laba.

Selain itu, pengalokasian biaya overhead pabrik yang sebelumnya belum diperhitungkan secara sistematis turut meningkatkan kualitas informasi biaya produksi. Hansen dan Mowen (2018) menyatakan bahwa biaya overhead pabrik merupakan biaya tidak langsung yang harus dialokasikan secara wajar ke produk agar harga pokok produksi mencerminkan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan. Dengan demikian, pendampingan yang dilakukan mampu memperbaiki sistem pencatatan biaya produksi pada setiap proses secara lebih sistematis. Hal ini sejalan dengan Blocher et al. (2020) yang menekankan pentingnya alokasi biaya overhead dalam menghasilkan informasi biaya yang andal.

Selain memberikan dampak pada perbaikan pencatatan biaya produksi, hasil pendampingan ini juga menunjukkan bahwa permasalahan utama UMKM manufaktur tidak terletak pada ketidakmampuan pelaku usaha dalam menjalankan proses produksi, melainkan pada keterbatasan sistem pengelolaan informasi biaya yang digunakan. Sebelum pendampingan, pemilik usaha sebenarnya telah memahami komponen biaya secara intuitif, namun belum mampu mengelompokkan dan mengaitkan biaya tersebut ke dalam setiap tahapan proses produksi secara sistematis. Kondisi ini menyebabkan informasi biaya yang tersedia belum dapat digunakan secara optimal sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ahmad dan Zabri (2016) yang menyatakan bahwa sebagian besar UMKM manufaktur memiliki pengetahuan praktis mengenai biaya produksi, tetapi belum didukung oleh sistem akuntansi biaya yang memadai. Akibatnya, informasi biaya yang dihasilkan cenderung bersifat perkiraan dan kurang mencerminkan konsumsi sumber daya pada setiap aktivitas produksi. Dalam konteks CV Bubut Jaya, kondisi ini terlihat dari pencatatan biaya yang masih bersifat global dan belum memberikan gambaran biaya per proses secara jelas.

Setelah dilakukan pendampingan dan pemisahan biaya berdasarkan metode harga pokok proses, mitra mulai memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai struktur biaya produksi. Biaya yang sebelumnya dianggap sebagai satu kesatuan kini dapat ditelusuri berdasarkan tahapan proses pembubutan dan proses milling. Perubahan ini tidak hanya

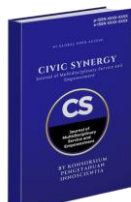
meningkatkan akurasi perhitungan harga pokok produksi, tetapi juga membantu mitra memahami proses mana yang menyerap biaya paling besar. Hal ini sejalan dengan penelitian Cadez dan Guilding (2017) yang menegaskan bahwa sistem akuntansi biaya yang mampu menelusuri biaya hingga ke level proses akan meningkatkan kualitas informasi manajerial, khususnya dalam pengendalian biaya dan evaluasi efisiensi produksi.

Lebih lanjut, pengalokasian biaya overhead pabrik secara proporsional memberikan wawasan baru bagi mitra mengenai besarnya biaya tidak langsung yang selama ini terabaikan. Biaya seperti listrik mesin, perawatan peralatan, dan penyusutan mesin ternyata memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap total biaya produksi. Temuan ini mendukung hasil penelitian Armitage, Webb, dan Glynn (2016) yang menyatakan bahwa pengabaian biaya overhead pada UMKM manufaktur dapat menyebabkan distorsi harga pokok produksi dan berpotensi menurunkan ketepatan penetapan harga jual.

Dari sisi pengambilan keputusan, informasi biaya yang lebih terstruktur memberikan dasar yang lebih rasional bagi mitra dalam menentukan harga jual. Meskipun dalam kegiatan ini belum dilakukan perubahan kebijakan harga secara langsung, mitra mulai menyadari bahwa harga jual yang ditetapkan seharusnya mempertimbangkan seluruh biaya yang melekat pada setiap proses produksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Nair dan Tan (2018) yang menunjukkan bahwa kualitas informasi biaya berpengaruh positif terhadap kualitas keputusan penetapan harga pada usaha manufaktur skala kecil. Hasil pendampingan ini memperkuat pandangan bahwa penerapan metode harga pokok proses, meskipun dilakukan secara sederhana, mampu meningkatkan kualitas informasi biaya pada UMKM manufaktur. Dampak utama yang dirasakan mitra bukan hanya pada aspek teknis perhitungan biaya, tetapi juga pada perubahan cara pandang terhadap pentingnya akuntansi biaya sebagai alat bantu pengelolaan usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lavia López dan Hiebl (2015) yang menyatakan bahwa sistem akuntansi manajemen pada UMKM berperan penting dalam membangun kesadaran manajerial dan mendukung keberlanjutan usaha.

Dengan demikian, tambahan hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan kegiatan pengabdian tidak hanya diukur dari tersusunnya perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat, tetapi juga dari meningkatnya pemahaman mitra terhadap struktur biaya produksi dan fungsi informasi biaya dalam pengambilan keputusan usaha. Pendekatan pendampingan yang bersifat praktis dan kontekstual terbukti efektif dalam menjembatani keterbatasan sistem akuntansi biaya yang selama ini dihadapi oleh UMKM manufaktur.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendampingan pemisahan biaya produksi berdasarkan proses produksi mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pencatatan biaya produksi dan pemahaman mitra terhadap struktur biaya produksi. Hasil ini mendukung pernyataan Hansen dan Mowen (2018) bahwa sistem pengelolaan biaya yang baik dapat menjadi alat bantu manajemen dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam penentuan harga jual dan evaluasi efisiensi proses produksi.



Tabel 1. Kondisi Awal sebelum kegiatan pengabdian

Aspek Pengelolaan Biaya	Sebelum Kegiatan Pengabdian
Metode pencatatan biaya produksi	Biaya produksi dicatat secara keseluruhan tanpa pemisahan proses
Jumlah proses produksi	Tidak dibedakan
Pembagian biaya bahan baku	Digabung dalam total biaya produksi
Pembagian biaya tenaga kerja langsung	Tidak dibedakan per proses
Perlakuan biaya overhead pabrik	Belum diperhitungkan secara rinci

Tabel 2. Kondisi setelah kegiatan pengabdian

Aspek Pengelolaan Biaya	Setelah Kegiatan Pengabdian
Metode pencatatan biaya produksi	Biaya produksi telah dicatat dan dipisahkan berdasarkan tahapan proses produksi
Jumlah proses produksi	Produksi dibagi ke dalam dua proses, yaitu Proses Pembubutan dan Proses Milling
Pembagian biaya bahan baku	Biaya bahan baku dialokasikan ke masing-masing proses sesuai penggunaannya
Pembagian biaya tenaga kerja langsung	Biaya tenaga kerja langsung dialokasikan berdasarkan waktu kerja pada tiap proses
Perlakuan biaya overhead pabrik	Biaya overhead pabrik telah diidentifikasi dan dialokasikan secara proporsional ke setiap proses

Perbedaan kondisi pengelolaan biaya produksi sebelum dan sesudah kegiatan pendampingan menunjukkan adanya perbaikan dalam sistem pencatatan dan pengalokasian biaya produksi pada CV Bubut Jaya. Sebelum kegiatan pendampingan, biaya produksi masih dicatat secara keseluruhan tanpa pemisahan berdasarkan tahapan proses, sehingga informasi biaya yang dihasilkan belum mencerminkan konsumsi sumber daya pada setiap proses produksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pencatatan biaya produksi yang diterapkan belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip akuntansi biaya. Mulyadi (2016) menyatakan bahwa biaya produksi harus diklasifikasikan dan ditelusuri secara sistematis sesuai tahapan proses produksi agar informasi biaya yang dihasilkan akurat dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Setelah kegiatan pendampingan, biaya produksi mulai dipisahkan dan dialokasikan ke dalam masing-masing tahapan proses produksi, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Pemisahan biaya berdasarkan proses ini bertujuan untuk menghasilkan informasi biaya produksi yang lebih terstruktur dan dapat digunakan sebagai dasar evaluasi efisiensi serta penentuan harga jual. Carter dan Usry (2014) menyatakan bahwa penerapan metode harga pokok proses memungkinkan perusahaan memperoleh informasi biaya yang lebih akurat melalui pengumpulan biaya pada setiap tahapan proses produksi. Perubahan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan sebagaimana ditunjukkan pada tabel tersebut mencerminkan adanya peningkatan kualitas informasi biaya produksi yang dimiliki mitra. Informasi biaya yang sebelumnya bersifat global dan berbasis perkiraan menjadi lebih terukur dan rasional, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial. Hal ini sejalan dengan pandangan Halim, Supomo, dan Kusufi (2019) yang menyatakan bahwa sistem akuntansi biaya yang tersusun dengan baik berperan penting dalam mendukung evaluasi kinerja, pengendalian biaya, dan perbaikan pengelolaan usaha, khususnya pada UMKM manufaktur.



Gambar 1. Mesin Bubut pada Proses Produksi CV Bubut Jaya



Gambar 2. Mesin Milling pada Proses Produksi CV Bubut Jaya

Berdasarkan gambar tersebut, terdapat dua mesin utama yang digunakan dalam proses produksi di CV Bubut Jaya, yaitu mesin pembubutan (mesin bubut) dan mesin milling (mesin frais). Mesin pembubutan digunakan untuk mengerjakan benda kerja yang berbentuk silinder atau berputar. Sementara itu, mesin milling berfungsi untuk proses pemesian dengan cara menyayat benda kerja menggunakan pisau frais yang berputar. Dengan penggunaan mesin bubut dan mesin milling tersebut, CV Bubut Jaya mampu melaksanakan proses produksi dalam memenuhi pesanan berbasis kebutuhan pelanggan dengan kualitas yang baik



Gambar 3. Output Produksi Berupa Mesin Pemotong Kawat



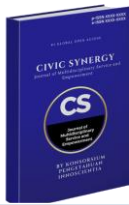
Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian di CV Bubut Jaya

Simpulan

Berdasarkan hasil Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan penerapan metode harga pokok proses pada CV Bubut Jaya memberikan kontribusi positif dalam memperbaiki pengelolaan biaya produksi mitra. Melalui pendampingan ini, mitra mampu memisahkan dan mengalokasikan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ke dalam dua tahapan proses produksi sehingga perhitungan harga pokok produksi menjadi lebih terstruktur dan rasional. Dampak nyata dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman mitra terhadap struktur biaya produksi sebagai dasar penentuan harga jual. Keterbatasan kegiatan ini terletak pada pendampingan yang belum dilakukan secara berkelanjutan dan sistem pencatatan yang masih sederhana. Oleh karena itu, disarankan adanya pendampingan lanjutan serta pengembangan sistem pencatatan biaya produksi agar penerapan metode harga pokok proses dapat berjalan secara konsisten dan mendukung keberlanjutan usaha.

Dampak langsung dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman mitra terhadap struktur biaya produksi pada setiap tahapan kerja, khususnya pada proses pembubutan dan proses milling. Informasi biaya yang sebelumnya bersifat perkiraan kini menjadi lebih terukur dan rasional, sehingga dapat digunakan sebagai dasar yang lebih tepat dalam penentuan harga jual. Selain itu, mitra mulai menyadari pentingnya memasukkan biaya overhead pabrik sebagai bagian dari biaya produksi agar harga pokok produksi mencerminkan seluruh pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan selama proses produksi.

Secara konseptual, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa metode harga pokok proses tetap relevan untuk diterapkan pada UMKM manufaktur dengan karakteristik produksi berulang, meskipun dalam skala usaha yang relatif kecil. Pendampingan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat kontribusi dalam membangun kesadaran akuntansi biaya pada mitra sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama karena pendampingan dilakukan dalam jangka waktu terbatas dan sistem pencatatan biaya yang digunakan mitra masih sederhana serta belum terdigitalisasi.



Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Akuntansi Manufaktur, Bapak Saepul Anwar, S.Ak., M.Ak., yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta motivasi selama pelaksanaan kegiatan dan penyusunan artikel ini. Artikel pengabdian kepada masyarakat ini merupakan pengembangan dari tugas proyek perkuliahan yang disusun secara berkelompok dan selanjutnya dikembangkan menjadi artikel jurnal. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh anggota kelompok yang telah berkontribusi secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan kegiatan pendampingan, pengumpulan data, hingga penyusunan artikel ini, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik dan tujuan kegiatan dapat tercapai. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada CV Bubut Jaya selaku mitra kegiatan pengabdian yang telah memberikan kesempatan, keterbukaan informasi, serta kerja sama yang baik selama proses pendampingan penerapan metode harga pokok proses. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta penyusunan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Ahmad, K., & Zabri, S. M. (2016). The application of management accounting practices in Malaysian small and medium-sized enterprises. *Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies*, 2(1), 1–16.
- Armitage, H. M., Webb, A., & Glynn, J. (2016). The use of management accounting techniques by small and medium-sized enterprises: A field study of Canadian and Australian practice. *Accounting Perspectives*, 15(1), 31–69.
- Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Smith, S. D. (2020). *Cost management: A strategic emphasis* (8th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Smith, S. D. (2020). *Cost Management; a strategic Emphasis* (8 th ed). New York; McGraw-Hill Education
- Cadez, S., & Guilding, C. (2017). Examining distinct carbon cost management practices and their association with company competitiveness. *Journal of Cleaner Production*, 152, 140–150.
- Carter, W. K., & Usry, M. F. (2014). *Akuntansi biaya* (Edisi ke-14, terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, A., Supomo, B., & Kusufi, M. S. (2019). *Akuntansi manajemen*. Yogyakarta: BPFPE.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2018). *Cost management: Accounting and control* (7th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2015). *Cost accounting: A managerial emphasis* (15th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Kurniawan, R., & Astuti, D. S. (2022). Pemahaman struktur biaya sebagai dasar pengendalian biaya dan perencanaan laba pada UMKM manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan UMKM*, 7(2), 85–96.

- Lavia López, O., & Hiebl, M. R. W. (2015). Management accounting in small and medium-sized enterprises: Current knowledge and avenues for further research. *Journal of Management Accounting Research*, 27(1), 81–119.
- Lestari, P., & Putra, A. R. (2020). Analisis pencatatan biaya produksi pada UMKM manufaktur. *Jurnal Akuntansi Terapan*, 4(1), 45–56.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi biaya* (Edisi ke-5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Nair, S., & Tan, B. H. (2018). The effects of management accounting practices on SMEs' performance: Evidence from emerging economies. *Review of International Business and Strategy*, 28(2), 168–188.
- Nugroho, A., & Setiawan, B. (2022). Evaluasi efektivitas pendampingan UMKM berbasis akuntansi biaya. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(3), 211–220.
- Pratama, R., & Hidayat, T. (2020). Penerapan metode harga pokok proses pada UMKM manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 5(2), 101–112.
- Pratiwi, L., & Lestari, S. (2020). Pencatatan biaya produksi berbasis proses dan implikasinya terhadap harga jual UMKM. *Jurnal Akuntansi Manajerial*, 4(2), 67–78.
- Putri, N. A., Rahman, A., & Yuliani, R. (2021). Pendampingan akuntansi biaya untuk meningkatkan kinerja UMKM. *Jurnal Abdimas Ekonomi*, 3(1), 33–41.
- Rahmawati, S., Wijaya, H., & Ananda, F. (2021). Studi kasus sebagai metode pendampingan UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 120–129.
- Sari, D. P., & Nugroho, A. S. (2019). Sistem perhitungan biaya produksi pada UMKM manufaktur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(1), 55–64.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, E., & Widodo, S. (2020). Praktik pencatatan biaya produksi pada UMKM sektor manufaktur. *Jurnal Akuntansi UMKM*, 2(2), 89–98.
- Susanto, A., & Ramadhan, F. (2021). Implementasi metode harga pokok proses pada UMKM manufaktur logam. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(3), 145–156.
- Wulandari, R., Setyawan, H., & Prakoso, B. (2022). Akuntansi biaya berbasis proses dalam meningkatkan kualitas informasi biaya UMKM. *Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 5(1), 23–34.
- Wulandari, R., Setyawan, H., & Prakoso, B. (2022). Akuntansi biaya berbasis proses dalam meningkatkan kualitas informasi biaya UMKM. *Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 5(1), 23–34.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications*. Sage.